Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

STRATEGI GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN DI TENGAH KETERBATASAN FASILITAS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Syamsuddin[1], Nurul Mutahara B.[2], Nur Annisa Dwiyanti Ramli[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurulmutahara@unm.ac.id, [3] annisadwiyantiramli@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 28 Nov 2026

Keywords

keterbatasan fasilitas, peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa, strategi guru.

facility limitations, students with special needs, special school, teacher strategies.

ABSTRACT

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, hambatan, dan kebutuhan belajarnya. Mutu layanan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana dan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi fasilitas pembelajaran dan strategi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif. Hasil menunjukkan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang cukup memadai, tetapi ruang terapi dan fisioterapi masih memerlukan penambahan dan perbaikan. Guru menjembatani keterbatasan tersebut melalui pembelajaran individual, media dan alat bantu sederhana, pembelajaran multisensori, penataan lingkungan belajar, latihan motorik sederhana, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan strategi guru sebagai penyangga sementara yang tetap memiliki batas dan tidak menggantikan layanan terapi.

Students with special needs require educational services adapted to their characteristics, barriers, and learning needs. The quality of these services depends on facilities and on teachers' ability to manage learning. This study described the condition of learning facilities and teachers' strategies to optimize learning despite limited facilities at SLB Negeri 1 Makassar. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed with the interactive model. The school has reasonably adequate facilities, but therapy and physiotherapy rooms still need addition and improvement. Teachers bridged these limitations through individualized instruction, simple media and assistive tools, multisensory learning, learning environment arrangement, simple motor exercises, positive reinforcement, and collaboration with parents and specialists. The novelty lies in mapping teacher strategies as a temporary buffer that has limits and does not replace therapy services.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[1] Hak tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin kesamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.[2] Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 juga mewajibkan penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas.[3]

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan satuan pendidikan yang secara khusus melayani PDBK, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Setiap kategori memiliki hambatan dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Mangunsong menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristiknya agar potensinya dapat berkembang secara optimal.[4] Hallahan dan rekan juga menekankan bahwa layanan pendidikan khusus berangkat dari kebutuhan individual peserta didik.[5]

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau perbedaan dalam aspek fisik, sensorik, intelektual, emosional, atau sosial sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan. Keberagaman jenis hambatan menuntut guru memahami karakteristik setiap peserta didik melalui asesmen yang tepat sebelum merancang pembelajaran. Hasil asesmen menjadi dasar penentuan tujuan, materi, media, dan bentuk dukungan yang dibutuhkan setiap peserta didik.

Kualitas layanan pendidikan di SLB tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan sarana dan prasarana. Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan khusus mengatur bahwa SLB perlu dilengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan khusus peserta didik,

---

[1] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

[2] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2016).

[3] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2020).

[4] Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, jilid 1 (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2009).

[5] Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, ed. ke-13 (Boston: Pearson, 2015).

termasuk ruang penunjang seperti ruang terapi.[6] Sarana adalah perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang menunjang berlangsungnya pendidikan. Pada SLB, fasilitas penunjang meliputi ruang kelas yang aksesibel, alat bantu belajar, media pembelajaran khusus, serta ruang layanan seperti ruang terapi, bina wicara, bina persepsi bunyi dan irama, dan fisioterapi.

Bagi peserta didik dengan hambatan motorik, gangguan perkembangan, atau kebutuhan sensorik tertentu, terapi dan fisioterapi membantu meningkatkan kemampuan gerak, koordinasi, postur, dan kesiapan belajar. Ruang terapi yang memadai memungkinkan layanan dilakukan secara terjadwal, aman, dan terarah sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Lingkungan fisik juga berpengaruh terhadap belajar. Barrett dan rekan melaporkan bahwa rancangan fisik ruang kelas berkaitan dengan kemajuan belajar siswa sekolah dasar.[7]

Dalam praktiknya, tidak semua sekolah dapat memenuhi seluruh standar tersebut secara penuh, sehingga guru dituntut mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pada pendidikan khusus, strategi yang umum digunakan meliputi pembelajaran individual, pembelajaran multisensori, penggunaan media konkret, pengulangan dan pembiasaan, serta penguatan positif. Gagasan pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa pemilihan strategi harus mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik.[8] Kerangka *Universal Design for Learning* juga menganjurkan beragam cara penyajian, keterlibatan, dan ekspresi belajar.[9]

Kajian tentang sarana prasarana SLB umumnya berhenti pada pemetaan kelengkapan fasilitas. Kajian yang menempatkan strategi guru sebagai penyangga di tengah keterbatasan fasilitas, sekaligus menunjukkan batas strategi tersebut, masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Makassar, sekolah ini telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran PDBK, tetapi masih memerlukan

[6] Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa* (Jakarta, 2008).

[7] Peter Barrett dkk., "The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning: Final Results of a Holistic, Multi-level Analysis," *Building and Environment* 89 (2015): 118–33, https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013.

[8] Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, ed. ke-2 (Alexandria, VA: ASCD, 2014).

[9] CAST, *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2* (Wakefield, MA: CAST, 2018), https://udlguidelines.cast.org.

penambahan dan perbaikan fasilitas tertentu, khususnya ruang terapi dan fisioterapi. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana guru memaksimalkan pembelajaran dengan sumber daya yang ada sambil menunggu pemenuhan fasilitas yang masih dibutuhkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan strategi guru tersebut beserta batas-batasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi fasilitas pembelajaran bagi PDBK di SLB Negeri 1 Makassar, (2) fasilitas yang masih perlu ditambah dan diperbaiki, dan (3) strategi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan luar biasa. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam perencanaan pemenuhan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi fasilitas dan strategi guru dalam konteks alamiah.[10] Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Subjek penelitian adalah guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran PDBK dan dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara berikut.

1. **Observasi**, untuk mengamati kondisi fasilitas sekolah dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.
2. **Wawancara**, untuk menggali strategi guru dan kendala yang dihadapi terkait fasilitas.
3. **Dokumentasi**, berupa foto fasilitas, perangkat pembelajaran, dan data pendukung sekolah.[11]

Analisis data mengikuti model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[12] Pada tahap reduksi, data observasi dan wawancara dipilah menurut tiga fokus penelitian. Pada tahap penyajian, temuan disusun dalam narasi dan tabel strategi. Pada tahap penarikan kesimpulan, strategi guru dibandingkan dengan kebutuhan fasilitas

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
[11] Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, https://doi.org/10.3316/QRJ0902027.
[12] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

dan teori pembelajaran bagi PDBK. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian, yaitu kondisi fasilitas pembelajaran, kebutuhan penambahan dan perbaikan fasilitas, serta strategi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran. Ketiga bagian tersebut kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada standar sarana prasarana dan teori pembelajaran bagi PDBK.

Kondisi Fasilitas Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa SLB Negeri 1 Makassar telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran PDBK. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi modal penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan fasilitas dasar yang telah tersedia, guru dapat menyelenggarakan kegiatan belajar secara lebih terstruktur, dan peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang relatif kondusif.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen utama yang menentukan kelancaran proses pembelajaran. Standar sarana prasarana pendidikan khusus menempatkan fasilitas sebagai bagian dari jaminan mutu layanan bagi PDBK.[14]

Kebutuhan Penambahan dan Perbaikan Fasilitas

Meskipun fasilitas dinilai cukup memadai, observasi menunjukkan bahwa masih diperlukan penambahan dan perbaikan fasilitas tertentu, khususnya ruang terapi dan fisioterapi. Ruang ini penting karena sebagian peserta didik memerlukan layanan penunjang untuk mengembangkan kemampuan motorik, koordinasi gerak, dan kesiapan fisik yang berpengaruh pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Keterbatasan ruang dan peralatan terapi berdampak pada kurang maksimalnya layanan penunjang. Tanpa ruang yang memadai, layanan terapi sulit dijadwalkan secara rutin dan terarah, sehingga guru harus menyiasati kebutuhan tersebut di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan fasilitas penunjang bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari upaya menjamin mutu layanan pendidikan bagi PDBK sebagaimana diamanatkan dalam standar sarana dan prasarana pendidikan khusus.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
[14] *Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008*.

Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pembelajaran

Untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dan fasilitas yang tersedia, guru menerapkan strategi berikut.

1. **Pembelajaran individual dan penyesuaian sesuai hambatan.** Guru menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan waktu belajar dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih tetap mendapat perhatian meskipun layanan terapi khusus belum optimal.
2. **Pemanfaatan media dan alat bantu sederhana.** Guru memanfaatkan benda konkret dan media yang mudah diperoleh di sekitar sekolah, seperti kartu gambar, benda tiruan, dan alat peraga buatan sendiri. Strategi ini menjaga pembelajaran tetap bermakna ketika alat khusus belum tersedia lengkap.
3. **Pembelajaran multisensori.** Guru melibatkan lebih dari satu indra, misalnya penglihatan, pendengaran, dan perabaan, agar materi lebih mudah dipahami peserta didik dengan hambatan yang berbeda.
4. **Penataan lingkungan belajar.** Guru mengatur posisi duduk, jarak antarmeja, dan ruang gerak di kelas agar aman dan nyaman bagi peserta didik, termasuk yang memiliki hambatan gerak.
5. **Latihan motorik dan gerak sederhana di kelas.** Untuk menutup keterbatasan ruang terapi dan fisioterapi, guru memasukkan kegiatan gerak ringan, seperti peregangan, permainan motorik, dan latihan koordinasi, ke dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bersifat pendukung dan tidak menggantikan layanan terapi oleh tenaga ahli.
6. **Penguatan positif dan pembiasaan.** Guru memberikan pujian, penghargaan sederhana, dan rutinitas yang konsisten untuk membangun motivasi dan kemandirian peserta didik.
7. **Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli.** Guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk melanjutkan latihan di rumah dan, bila memungkinkan, bekerja sama dengan terapis atau fisioterapis eksternal untuk memberikan layanan yang tidak dapat dipenuhi sekolah.

Ringkasan keterkaitan antara keterbatasan fasilitas, strategi guru, dan batas strategi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Guru dan Batasnya dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas

Strategi Guru	Kebutuhan yang Dijembatani	Batas Strategi
Pembelajaran individual	Perbedaan kemampuan dan hambatan peserta didik	Menambah beban perencanaan guru
Media dan alat bantu sederhana	Alat khusus yang belum lengkap	Tidak selalu setara dengan alat khusus
Pembelajaran multisensori	Beragam cara peserta didik memahami materi	Memerlukan persiapan media yang beragam
Penataan lingkungan belajar	Keamanan dan ruang gerak di kelas	Terbatas oleh ukuran dan kondisi ruang
Latihan motorik sederhana	Layanan terapi dan fisioterapi yang belum optimal	Tidak menggantikan terapi oleh tenaga ahli
Penguatan positif dan pembiasaan	Motivasi dan kemandirian	Perlu konsistensi di sekolah dan di rumah
Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli	Layanan yang tidak dapat dipenuhi sekolah	Bergantung pada ketersediaan tenaga ahli eksternal

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan analisis peneliti, 2026.

Pembahasan

Strategi Guru sebagai Penyangga Keterbatasan Fasilitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang cukup memadai memberi dasar yang baik bagi pembelajaran, tetapi kualitas layanan pada akhirnya sangat bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru dalam mengelola keterbatasan. Strategi pembelajaran individual sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan isi, proses, dan produk belajar dengan kesiapan peserta didik.[15] Pembelajaran multisensori dan pemanfaatan media sederhana sejalan dengan kerangka *Universal Design for Learning* yang menganjurkan beragam cara penyajian dan keterlibatan.[16]

Penataan lingkungan belajar menunjukkan bahwa guru memanfaatkan ruang yang ada untuk mendukung keamanan dan kenyamanan. Kualitas lingkungan fisik kelas berkaitan dengan kemajuan belajar,[17] sehingga penataan ruang merupakan bentuk akomodasi yang dapat dilakukan guru tanpa menunggu pengadaan fasilitas baru. Kemampuan guru menyesuaikan praktik dengan kebutuhan peserta didik juga merupakan inti pedagogi inklusif.[18]

[15] Tomlinson, *Differentiated Classroom*.
[16] CAST, *UDL Guidelines*; Anne Meyer, David H. Rose, dan David Gordon, *Universal Design for Learning: Theory and Practice* (Wakefield, MA: CAST Professional Publishing, 2014).
[17] Barrett dkk., "Impact of Classroom Design."
[18] Lani Florian dan Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28, https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096.

Penguatan Positif dan Pembiasaan

Penguatan positif dan rutinitas yang konsisten membantu membangun motivasi dan kemandirian peserta didik. Strategi ini tidak bergantung pada fasilitas khusus sehingga dapat diterapkan dalam kondisi apa pun. Namun, efektivitasnya bergantung pada konsistensi penerapan di kelas dan di rumah. Karena itu, pembiasaan yang dibangun guru perlu dikomunikasikan kepada orang tua agar peserta didik menerima pola yang sama di kedua lingkungan. Kemandirian peserta didik tunagrahita, misalnya, dilaporkan berkaitan dengan peran guru yang dibarengi komunikasi yang baik dengan orang tua.[19]

Batas Strategi Guru dan Pentingnya Layanan Terapi

Strategi guru memiliki batas. Latihan motorik di kelas tidak dapat sepenuhnya menggantikan layanan terapi dan fisioterapi yang membutuhkan ruang, peralatan, dan tenaga profesional. Apabila bergantung pada kemampuan guru semata, beban kerja guru meningkat, dan layanan bagi peserta didik dengan kebutuhan fisik atau motorik yang lebih kompleks menjadi kurang maksimal.

Akomodasi yang layak menuntut penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk layanan pendukung.[20] Karena itu, penambahan dan perbaikan ruang terapi dan fisioterapi perlu menjadi prioritas agar upaya guru didukung oleh fasilitas yang sepadan. Tanpa dukungan tersebut, strategi guru hanya berfungsi sebagai penyangga sementara.

Kolaborasi sebagai Perluasan Layanan

Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli memperluas layanan yang tidak dapat dipenuhi sekolah. Kolaborasi profesional di sekolah merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan secara sengaja agar peran setiap pihak jelas.[21] Pelibatan orang tua dalam melanjutkan latihan di rumah juga sejalan dengan temuan bahwa orang tua perlu dilibatkan sejak asesmen hingga evaluasi.[22] Dengan demikian, kolaborasi dapat mengurangi

---

[19] R. Azizah dkk., "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian ADL Anak Tunagrahita Tingkat SMP Kelas VII di SLB Jenetallasa," *Jurnal PENA* 9, no. 1 (2022), https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/8008.

[20] *PP Nomor 13 Tahun 2020*.

[21] Marilyn Friend dan Lynne Cook, *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, ed. ke-9 (Pearson, 2021).

[22] B. Nugroho dan M. C. W. Trihastuti, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Intelektual," *Jurnal Psiko Edukasi* 22, no. 1 (2024): 40–49, https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5521.

ketergantungan layanan pada fasilitas fisik sekolah, meskipun tidak menghilangkan kebutuhan akan ruang terapi.

Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan strategi guru sebagai penyangga sementara di tengah keterbatasan fasilitas, beserta batas-batas strategi tersebut. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa kreativitas guru tidak dapat dijadikan alasan untuk menunda pemenuhan fasilitas penunjang.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis berikut.

1. **Bagi sekolah:** menyusun rencana dan usulan pemenuhan serta perbaikan ruang terapi dan fisioterapi, serta memperkuat kerja sama dengan tenaga terapis.
2. **Bagi pemerintah dan dinas pendidikan:** memberikan dukungan anggaran dan pendampingan untuk melengkapi sarana dan prasarana sesuai standar pendidikan khusus.
3. **Bagi guru:** terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam merancang media dan strategi pembelajaran adaptif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data dikumpulkan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas. Rincian jenis fasilitas yang tersedia dan kondisi ruang terapi belum dideskripsikan secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak ketersediaan ruang terapi dan fisioterapi terhadap capaian belajar PDBK dengan cakupan subjek yang lebih luas.

KESIMPULAN

SLB Negeri 1 Makassar telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi masih memerlukan penambahan dan perbaikan fasilitas tertentu, terutama ruang terapi dan fisioterapi. Di tengah keterbatasan tersebut, guru mengoptimalkan pembelajaran melalui pembelajaran individual, pemanfaatan media dan alat bantu sederhana, pembelajaran multisensori, penataan lingkungan belajar, latihan motorik sederhana di kelas, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli.

Strategi tersebut membantu menjaga kualitas pembelajaran, tetapi memiliki batas dan tidak menggantikan layanan terapi oleh tenaga ahli. Temuan ini menegaskan kebaruan

penelitian, yaitu bahwa strategi guru berfungsi sebagai penyangga sementara. Sekolah dan pemerintah disarankan memprioritaskan pemenuhan ruang terapi dan fisioterapi agar upaya guru didukung oleh fasilitas yang sepadan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, para guru, dan seluruh pihak SLB Negeri 1 Makassar yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, R., Nurfadillah, Selvy, Nurfadillah, dan A. R. Amelia. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian ADL Anak Tunagrahita Tingkat SMP Kelas VII di SLB Jenetallasa." *Jurnal PENA* 9, no. 1 (2022). https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/8008.

Barrett, Peter, Fay Davies, Yufan Zhang, dan Lucinda Barrett. "The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning: Final Results of a Holistic, Multi-level Analysis." *Building and Environment* 89 (2015): 118–33. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013.

Bowen, Glenn A.. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027.

CAST. *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2*. Wakefield, MA: CAST, 2018. https://udlguidelines.cast.org.

Florian, Lani, dan Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28. https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096.

Friend, Marilyn, dan Lynne Cook. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. Ed. ke-9. Pearson, 2021.

Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Ed. ke-13. Boston: Pearson, 2015.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*. Jakarta, 2008.

Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2009.

Meyer, Anne, David H. Rose, dan David Gordon. *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. Wakefield, MA: CAST Professional Publishing, 2014.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nugroho, B., dan M. C. W. Trihastuti. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Intelektual." *Jurnal Psiko Edukasi* 22, no. 1 (2024): 40–49. https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5521.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2016.

Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Ed. ke-2. Alexandria, VA: ASCD, 2014.